

PEMEROLEHAN B2 (BAHASA INDONESIA) PADA MAHASISWA BIPA UNISMA PROGRAM DARMASISWA 2019/2020

Vita Diah Setyoningrum

(Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: vdiah09@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya dipelajari oleh orang asing sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA mendapat dukungan penuh dari pemerintah, salah satunya dengan adanya beasiswa program Darmasiswa. Masing-masing negara tentunya memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasanya. Pemerolehan bahasa mahasiswa BIPA bisa dilihat dari bahasa lisan maupun bahasa tulisnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemerolehan B2 (bahasa Indonesia) mahasiswa asing.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, bahasa kedua, linguistik, mahasiswa asing

PEMBAHASAN

Bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan lisan maupun tulisan. Bahasa pertama yang dimiliki manusia sejak lahir disebut dengan bahasa Ibu. Bahasa pertama yang dimaksud ialah bahasa daerah masing-masing atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh seseorang karena beberapa kebutuhan. Misalnya untuk kebutuhan melanjutkan studi, pekerjaan, liburan hingga urusan bisnis.

Melalui pembelajaran bahasa Asing, nantinya akan mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Ellis (dalam Muliastuti, 2017:14) menyebutkan bahwa jika penutur asing belajar bahasa Indonesia di Indonesia, maka situasi pembelajarannya menjadi situasi pembelajaran B2. Jika pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan di negara mereka, situasi pembelajarannya menjadi situasi pembelajaran bahasa asing.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau yang biasa kita sebut dengan BIPA mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Pemerintah Indonesia saat ini telah mengupayakan dan meningkatkan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Salah satunya ialah mengirimkan dosen untuk mengajarkan bahasa Indonesia, juga untuk mengenalkan serta mempromosikan negara Indonesia. Karena ada beberapa orang asing yang hanya mengenal 'Bali', tapi tidak tahu jika Bali merupakan salah satu pulau yang terletak di Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memiliki peranan penting untuk perkembangan negara. Karena saat ini bahasa Indonesia telah banyak yang menarik perhatian warga asing untuk mempelajarinya. Untuk mengenalkan Indonesia lebih luas lagi, pemerintah menyelenggarakan program seperti, KNB, Incountry, dan Darmasiswa. Program tersebut dilaksanakan oleh universitas yang memiliki lembaga BIPA yang dinaungi oleh Pusat Pengembangan Bahasa Asing. Salah satunya di Universitas Islam Malang.

Universitas Islam Malang telah menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dari tingkat pemula (beginner) sampai tingkat mahir (advance). Di BIPA Unisma ada kelas darmasiswa dan kelas reguler. Kelas darmasiswa merupakan program beasiswa dari pemerintah Indonesia. Sedangkan kelas reguler merupakan kelas bahasa Indonesia untuk umum. Para pembelajar berasal berbagai negara. Masing-masing negara tentunya memiliki kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasanya.

Istilah pemerolehan (acquisition) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat ia belajar bahasa ibunya (native

language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (learning), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2014:225).

Pemerolehan bahasa mahasiswa BIPA bisa dilihat dari bahasa lisan maupun bahasa tulisnya. Pemerolehan bahasa lisan dapat ditinjau saat mereka berinteraksi dengan orang di sekitar (penduduk asli). Saat mereka berbicara dapat diamati pelafalannya, kebenaran katanya, pola kalimatnya, bahkan makna dari ucapannya. Karena biasanya mereka mengucapkan kalimat yang salah, tetapi bisa dipahami maksudnya.

Prasetyoningsih (2013:11) menjelaskan, “Pemerolehan bahasa kedua berlangsung sesudah seseorang menguasai bahasa pertama. Dengan demikian, usia seseorang yang menguasai bahasa kedua lebih tua dibandingkan dengan usia pembelajar bahasa pertama”. Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses menguasai bahasa targetnya. Pemerolehan bahasa kedua menuntut seseorang untuk berinteraksi dengan penduduk asli pada bahasa targetnya. Kemampuan seseorang untuk mencapai bahasa targetnya harus terus diasah dan dilatih.

Pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budayanya. Latar belakang sosial mahasiswa asing yang telah mempelajari bahasa Indonesia di negara asalnya, mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia dari saudaranya yang belajar bahasa Indonesia dan mahasiswa asing yang belum belajar bahasa Indonesia sama sekali tentunya memiliki pemerolehan bahasa Indonesia yang berbeda. Sedangkan dalam budaya, hal ini yang nantinya akan membuat mahasiswa asing belajar dalam beradaptasi dengan budaya baru. Pada awalnya pasti memiliki kesulitan untuk beradaptasi, namun lambat laun akan mencoba membiasakan.

Mahasiswa asing tentunya memiliki kemudahan dan kesulitan dalam menguasai bahasa targetnya. Pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing didasari pada ilmu linguistik, yaitu pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantisnya. Mahasiswa asing biasanya akan lebih mudah dalam menguasai

bahasa Indonesia pada aspek fonologis dan morfologis. Meskipun dalam aspek tersebut terkadang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibunya dan bahasa Inggris.

Mahasiswa asing terkadang masih kesulitan untuk menguasai bahasa Indonesia pada aspek sintaksis dan semantis. Hal ini dikarenakan ketidakefektifan kalimat yang digunakan. Juga terkadang penggunaan struktur kalimat yang menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris. Sehingga membuat kalimat tidak efektif dan berubah artinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang didasari untuk menjelaskan pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA Unisma dari segi fonologis, morfologis, semantis dan sintaksis berbentuk kata-kata. Peneliti mendeskripsikan temuan dengan kata-kata tertulis. Sesuai apa adanya data berdasarkan fokus penelitian yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci bertindak sebagai partisipan penuh. Peneliti sebagai pengumpul data hingga menarik kesimpulan. Peneliti dalam pengambilan data bertemu di luar kelas dengan mahasiswa BIPA. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Malang, yaitu pada program Darmasiswa 2019-2020. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 25 Februari 2020, tepatnya di gedung Pascasarjana.

Data penelitian diperoleh dari video pembicaraan dan tulisan karangan mahasiswa asing yang bergabung di BIPA Unisma tahun 2019-2020. Data yang diambil disesuaikan dengan fokus penelitian. Sumber data yang diteliti berjumlah 2 orang. Masing-masing berasal dari Jepang dan Tajikistan. Adapun jumlah video yang diteliti ada 12 video dan 4 karangan yang ditulis oleh mahasiswa. Jadi totalnya ada 24 video dan 8 karangan.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, (1) meminta izin, (2) pengenalan, (3) pengambilan video, (4) transkrip video, dan (5) pemilahan data. Instrumen yang digunakan ada dua, yakni instrumen utama (peneliti) dan instrumen pendukung (observasi, wawancara, dokumentasi). Analisis data pada

penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data yaitu video pembicaraan dan karangan tulisan mahasiswa asing. setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan reduksi data berupa analisis data sesuai fokus penelitian. Tahap reduksi data meliputi identifikasi, klasifikasi dan kodifikasi. Data yang telah tereduksi setelah itu disajikan sesuai fokus penelitian. Setelah itu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pemerolehan B2 (bahasa Indonesia) mahasiswa asing, yang pertama untuk aspek fonologis peneliti melihat dari kemampuan mahasiswa dalam melafalkan kata yang di dalamnya ada huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong dan gabungan huruf konsonan. Yang kedua untuk aspek morfologis, peneliti melihat dari kemampuan mahasiswa dalam memilih kata ketika mengucapkan sesuatu ataupun menuliskan sesuatu. Yang ketiga untuk aspek sintaksis, peneliti melihat dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan tanda baca ketika menulis dan keefektifan kalimat yang digunakan ketika menulis ataupun berbicara. Yang keempat untuk aspek semantis, peneliti melihat dari kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kalimat sesuai makna yang dimaksudkan. Dalam mengetahui pemerolehan B2 (bahasa Indonesia) mahasiswa asing, peneliti mengacu kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Pemerolehan B2 (Bahasa Indonesia) Pada Aspek Fonologis

1) Pelafalan Huruf Vokal

Memiliki Masalah	Tidak memiliki masalah
[a]	[u]
[i]	[o]
[e]	

Tabel 1 Pelafalan Huruf Vokal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa asing tidak memiliki permasalahan pada huruf vokal [u] dan [o]. Namun memiliki permasalahan pada

huruf vokal [a], [i], dan [u]. Kesalahan pelafalan mahasiswa asing dipengaruhi oleh (1) bahasa Jawa yang mereka dengar dari orang-orang di sekitarnya, sehingga membuat mereka juga mengikuti bahasa tersebut. Contohnya pada kata “taraweh” yang diucapkan oleh mahasiswa asing. (2) kata bahasa Inggris yang dilafalkan dalam bahasa Indonesia. Contohnya pada kata “bus” yang diucapkan oleh mahasiswa asing. (3) ketidaksengajaan karena lupa atau salah eja pada suatu kata yang diucapkan. Contohnya pada kata “sembelan” dan “bangat”. Padahal kedua kata tersebut sering diucapkan oleh mahasiswa asing dengan benar.

2) Pelafalan Huruf Konsonan

Memiliki masalah	Tidak memiliki masalah
[b]	[c]
[k]	[d]
[l]	[f]
[n]	[g]
[p]	[h]
[q]	[j]
[r]	[m]
	[s]
	[t]
	[v]
	[w]
	[x] : tidak ditemukan
	[y]
	[z]

Tabel 2 Pelafalan Huruf Konsonan

Ditemukan 4 huruf konsonan yang sering terbalik ketika mengucapkan, yaitu antara huruf [b] dan [p] dan antara huruf [l] dan [r]. Jadi mereka masih kesulitan dalam mengucapkan kata pada keempat huruf konsonan tersebut.

Kemudian yang terjadi pada huruf konsonan [k] dan [q] adalah pengaruh dari bahasa Ibu mahasiswa asing. Kesalahan pelafalan ini ditemukan pada mahasiswa asal Tajikistan, yang mana bahasa Ibunya adalah campuran dari bahasa Arab. Jadi ketika mengucapkan huruf konsonan [k] cenderung menjadi [q], seperti qalqalah dalam bahasa Arab. Sedangkan huruf [q] malah menjadi [k] saat diucapkan.

Selanjutnya untuk huruf konsonan [n] yang dilafalkan menjadi [ng] ketika di posisi akhir. Kesalahan ini dilakukan oleh mahasiswa asal Jepang. Pembelajar bahasa Jepang memiliki kesulitan dalam melafalkan huruf konsonan [n] terutama saat berposisi sebagai onset. Aturan penggunaan huruf konsonan [n] atau [N] dalam bahasa Jepang mempengaruhi pengucapan bunyi [n] dalam bahasa Indonesia (Nurista, 2020).

Lalu untuk huruf konsonan [p] yang dilafalkan [f], jika dilihat dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil analisis data. Kesalahan pelafalan tersebut merupakan ketidaksengajaan. Karena mahasiswa asing dapat mengucapkan huruf konsonan [p] pada kata lainnya dengan benar. Juga kesalahan tersebut hanya ditemukan 1 data saja.

3) Pelafalan Huruf Diftong

Seperti paparan pada hasil penelitian bagian pelafalan huruf diftong. Huruf diftong dalam bahasa Indonesia terdiri dari gabungan huruf vokal *ai, au, ei*, dan *oi* (PUEBI, 2020). Dalam hasil penelitian tersebut tidak ditemukan pelafalan huruf diftong [oi]. Mahasiswa asing dapat melafalkan ketiga huruf diftong [ai], [au], dan [ei] dengan benar.

4) Pelafalan Gabungan Huruf Konsonan

Memiliki permasalahan	Tidak memiliki permasalahan
[ng]	[kh] [ny] [sy]

Tabel 3 Pelafalan Gabungan Huruf Konsonan

Dari keempat gabungan huruf konsonan tersebut, hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa asing kesulitan pada bunyi konsonan [ng]. Namun untuk bunyi konsonan [kh], [ny], dan [sy], mahasiswa asing tidak memiliki kesulitan dan dapat melafalkannya dengan benar.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa data yang paling banyak ditemukan adalah penghilangan huruf konsonan [g] di posisi tengah ketika melafalkan kata pada bunyi konsonan [ng]. Contohnya pada kata “sungai” yang diucapkan menjadi “sunai”. Pada hal ini membutuhkan drilling untuk melatih pengucapan mereka agar dapat melafalkan penyampaian kata tersebut dengan benar.

Pemerolehan B2 (Bahasa Indonesia) Pada Aspek Morfologis

Memiliki permasalahan	Tidak memiliki permasalahan	Tidak ditemukan
Kata dasar Kata berimbuhan Kata ulang Gabungan kata Angka dan bilangan	Kata depan Partikel Kata ganti Sinonim dan akronim Pemenggalan kata	Kata sandang (si dan sang)

Tabel 4 Pemerolehan B2 (Bahasa Indonesia) Pada Aspek Morfologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing sudah menghafal dan memahami banyak kata. Dalam penggunaannya mahasiswa asing sudah menguasai prefiks (*ber-,me-,ter-,per-,pe-,di-,ke-,se-*), sufiks (*-i,-an,-kan,-nya*), dan konfiks (*ke-an,me-i,me-kan,pe-an,di-kan*), kata depan (*di,ke,dari*), partikel (*pun*), dan kata ganti (*-ku,-nya*). Sedangkan kata sandang sama sekali tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan pengajar BIPA menggunakan pendekatan komunikasi jarang sekali menggunakan kata sandang si dan sang dalam komunikasi sehari-hari. Jadi mahasiswa asing hanya sekedar tahu ketika membaca cerita rakyat. Sehingga mahasiswa asing tidak pernah menggunakan kata sandang si dan sang.

Mahasiswa asing juga masih memiliki permasalahan dalam penggunaan kata. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh bahasa Ibu, bahasa Inggris dan ketidaksengajaan. Ketidaksengajaan yang terjadi karena mahasiswa asing lupa

kosakata atau tidak tahu cara pembentukannya seperti pada kata berimbuhan. Contohnya pada kata “Menkarya” yang diucapkan oleh mahasiswa asing. Kata berimbuhan yang tepat seharusnya “Berkarya”. Karena prefiks *ber-* yang digunakan memiliki makna menghasilkan. Sedangkan dalam KBBI, kata “Berkarya” memiliki arti menciptakan suatu karya. Berbeda dengan kata “Menkarya” yang tidak ada di KBBI. Karena proses pembentukannya tidak tepat.

Pengaruh tersebut menyebabkan adanya penambahan huruf, penghilangan huruf, dan perubahan huruf pada suatu kata. Contohnya (1) mengalami perubahan huruf, pada kata “Sak” yang menjadi “Seq”. (2) mengalami penambahan huruf pada kata “Mengerti” menjadi “Menggerti”. (3) mengalami penghilangan huruf pada posisi depan pada kata “Quran” menjadi “Kuran”. (4) mengalami penghilangan huruf pada posisi tengah pada kata “Sangat” menjadi “Sanat”. (5) mengalami penghilangan huruf pada posisi akhir pada kata “Orang” menjadi “Oran”. (6) mengalami perubahan huruf pada kata “Sebut” menjadi “Sedut”.

PEMEROLEHAN SINTAKSIS

Memiliki permasalahan	Tidak memiliki permasalahan	Tidak ditemukan
Kalimat tunggal Kalimat majemuk	Tanda titik (.) Tanda Koma (,) Tanda titik koma(;) Tanda titik dua (:) Tanda penghubung (-) Tanda tanya (?) Tanda seru (!) Tanda petik (“...”) Tanda kurung ((...)) Tanda miring (/) Konjungsi	Tanda pisah (—) Tanda elipsis (...) Tanda petik tunggal (‘...’) Tanda kurung siku ([...]) Tanda penyingkat (‘)

Tabel 5 Pemerolehan B2 (Bahasa Indonesia) Pada Aspek Sintaksis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing sudah dapat menggunakan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda tanya, tanda seru, tanda petik, tanda miring, tanda kurung, dan

konjungsi (*setelah itu, dan, sebelum, tapi, atau, oleh karena itu, namun, tetapi, jika*). Dalam menggunakan tanda tersebut, mahasiswa asing memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- a. Tanda titik yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk mengakhiri suatu kalimat dan memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
- b. Tanda koma yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk suatu pemerincian, sebelum kata hubung, dan pemisah anak kalimat dari induk kalimatnya.
- c. Tanda titik koma yang digunakan mahasiswa asing untuk menjelaskan menyebutkan rincian-rincian yang lebih kompleks. Namun jarang sekali ditemukan penggunaan tanda titik koma di tulisan mereka.
- d. Tanda titik dua yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk mendeskripsikan suatu hal dan menunjukkan pelaku dalam percakapan.
- e. Tanda hubung yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk menyambung kata ulang.
- f. Tanda tanya yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk akhir kalimat tanya pada tulisan.
- g. Tanda seru yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk suatu ungkapan atau pengharapan di dalam tulisannya.
- h. Tanda petik yang digunakan oleh mahasiswa asing untuk mengkhususkan suatu kata yang ada di dalam tulisannya.
- i. Tanda garis miring yang digunakan oleh mahasiswa asing sebagai pengganti kata “atau”.
- j. Konjungsi yang sering digunakan adalah kata “tapi”, “atau”, “dan”.

Mahasiswa asing tidak mengenal tanda pisah, tanda elipsis, tanda petik tunggal, tanda kurung siku, dan tanda penyingkat. Di dalam kurikulum BIPA tingkat *beginner*, mahasiswa asing tidak mempelajari tentang penggunaan tanda pisah, tanda elipsis, tanda petik tunggal, tanda kurung siku dan tanda penyingkat. Jadi mahasiswa asing belum mengenal tanda-tanda tersebut. Maka dari itu, mahasiswa asing tidak pernah menggunakan kelima tanda itu.

Permasalahan yang terjadi pada aspek sintaksis adalah ketidakefektifan kalimat yang digunakan oleh mahasiswa asing. Hal ini disebabkan oleh:

- a. DM-MD yang terbalik, karena menggunakan struktur bahasa Inggris.
- b. Penggunaan kata ganti yang memiliki arti dan maksud yang sama dalam satu kalimat, sehingga membuat kalimat tersebut menjadi tidak hemat dan tidak jelas.
- c. Pemilihan kata yang tidak tepat, sehingga membuat kalimat tidak sesuai sasaran.
- d. Penggunaan kata hubung yang tidak sesuai, sehingga membuat kalimat menjadi tidak jelas.
- e. Penggunaan imbuhan yang tidak tepat, sehingga membuat kalimat tidak sesuai sasaran dan tidak sesuai.
- f. Adanya penggunaan huruf yang salah pada suatu kata, sehingga membuat kalimat tidak jelas.
- g. Kalimat tunggal yang seharusnya menjadi kalimat majemuk, karena seharusnya ada konjungsi sebagai penghubung untuk menerangkan maksud atau pembeda dalam kalimat tersebut. Sehingga membuat kalimat jelas dan sesuai sasaran.
- h. Penggunaan konjungsi “dan”, “tapi” dan “setelah itu” dalam satu kalimat digunakan dua kali atau tiga kali untuk menyambung kalimat. Jadi kalimat menjadi tidak hemat.
- i. Struktur kalimat yang menggunakan struktur bahasa Inggris, sehingga kalimat menjadi tidak jelas.

PEMEROLEHAN SEMANTIS

1) Penggunaan Makna Denotatif

Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi (Agustina,2016). Kalimat yang digunakan oleh mahasiswa asing hampir semua menggunakan makna denotatif. Namun karena adanya ketidakefektifan kalimat, membuat

kalimat yang diucapkan ataupun yang dituliskan mengalami perubahan makna. Perubahan makna membuat makna denotatif dalam suatu kalimat merubah maksud yang ingin disampaikan. Perubahan makna tersebut diakibatkan karena penggunaan konjungsi, kata hubung, dan pemilihan kata yang tidak tepat. Selebihnya mahasiswa asing dapat menggunakan kata yang mengandung makna denotatif dengan benar.

2. Penggunaan Makna Konotatif

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu (Chaer,2013). Dari hasil analisis data lisan dan tulisan mahasiswa asing, tidak ditemukan kata yang mengandung makna konotatif. Mahasiswa asing tidak mengenal makna konotatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, mahasiswa asing akan mengenal makna konotatif ketika mereka menerjemahkan semua kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Lalu mahasiswa asing menuliskan atau mengucapkannya menggunakan kata-kata tersebut. Ternyata maknanya tidak sesuai dengan yang dimaksudkan atau justru mengandung konotasi yang negatif. Jadi pengajar akan memberitahu makna kata tersebut dalam makna denotatif.

3. Penggunaan Bahasa Formal

Bahasa resmi atau formal adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, bertutur dengan orang yang tidak kita kenal dekat atau lebih tinggi status dan pangkatnya (Rosmana,2019). Temuan hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa asing tidak mempunyai masalah dalam memahami bahasa formal. Hal ini dikarenakan mahasiswa asing memulai belajar bahasa Indonesia menggunakan bahasa formal. Justru ketika mendengar bahasa nonformal, mahasiswa asing akan kebingungan. Karena mereka tidak tahu arti dari kata bahasa formal tersebut.

4. Penggunaan Bahasa Nonformal

Ragam bahasa tidak resmi adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, misalnya surat pribadi dan surat untuk keluarga atau yang berbentuk lisan, contohnya dalam percakapan sehari-hari (Rosmana,2019). Bahasa nonformal yang ditemukan pada hasil analisis data mahasiswa asing

menunjukkan bahwa mahasiswa asing jarang sekali menggunakan bahasa nonformal. Tetapi mahasiswa asing sudah memahami beberapa kata dalam bahasa nonformal.

Mahasiswa asing memperoleh bahasa nonformal dari teman-teman Indonesia mereka di luar kampus atau di dalam kampus Unisma. Mahasiswa asing butuh belajar bahasa nonformal agar bisa berkomunikasi dengan teman-temannya di luar. Mahasiswa asing akan menanyakan arti kata bahasa nonformal yang telah mereka dengar tapi tidak mereka mengerti kepada pengajar BIPA ketika di dalam kelas. Mahasiswa asing menyerap bahasa gaul atau bahasa Jawa lebih banyak dari luar kelas. Ketika mereka mengetahui arti dari kata bahasa nonformal tersebut. Mereka akan memilah sendiri kata yang layak untuk mereka gunakan dan tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemerolehan B2 (bahasa Indonesia) mahasiswa asing dapat dilihat dari bahasa lisan dan bahasa tulisnya. Pemerolehan bahasa Indonesia mahasiswa asing memiliki kemudahan dan kesulitan yang berbeda. Permasalahan pada masing-masing aspek tentunya juga berbeda-beda (1) pada aspek fonologis, permasalahan yang terjadi dipengaruhi oleh bahasa Ibu dan bahasa Inggris. (2) pada aspek morfologis, permasalahan yang terjadi kebanyakan disebabkan oleh ketidaksengajaan karena lupa kosakata dan tidak tahu cara pembentukan katanya. (3) pada aspek sintaksis, permasalahan yang terjadi karena masih banyaknya kalimat tidak efektif yang dipengaruhi oleh penggunaan konjungsi yang sama dalam satu kalimat dan penggunaan kalimat dengan struktur bahasa Inggris. (4) pada aspek semantis, permasalahan yang terjadi karena penggunaan konjungsi yang tidak tepat membuat kalimat menjadi tidak efektif, sehingga merubah arti.

Secara keseluruhan mahasiswa asing sudah menguasai dengan mudah aspek fonologis dan morfologis. Juga mengalami kesulitan dalam menguasai aspek sintaksis, yang mana hal ini mempengaruhi penguasaan semantisnya. Dalam sehari-hari mahasiswa asing cenderung menggunakan bahasa formal. Sehingga ketika ada beberapa orang yang menggunakan bahasa nonformal dan

kalimat yang diucapkan orang tersebut tidak pernah didengar. Maka mahasiswa asing akan mengalami kesulitan dalam memahaminya.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan 1) Bagi praktisi BIPA, peneliti menyarankan bahwa penting untuk mengetahui pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) mahasiswa asing, agar bisa meningkatkan pembelajaran di dalam kelas dan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kemudahan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa asing dalam menguasai bahasa target. 2) Bagi peneliti lain, yang akan melakukan penelitian sejenis, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan lebih mendalam dan spesifik. Penelitian pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) ini termasuk penelitian dasar yang kiranya dapat dikaji ulang dengan kajian dan metode yang lebih mutakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Ibu Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang selalu memberikan bantuan dan dukungan saat berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Herniti, Ening. 2017. Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis Pada Mahasiswa Thailand. *Litera*. Vol.18(1): 3

Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Prasetyoningsih, L.S. 2013. *Teori Belajar Bahasa*. Malang: Universitas Islam Malang

Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Suyitno, Imam., Susanto, Gatut., Kamal, Musthofa. dan Fawzi, Ary. 2018. *Perilaku Belajar Dan Pembelajaran BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. 2016. *Kurikulum Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rosmana, Nana. 2019. *Ragam Bahasa Formal dan Nonformal*, (Online), (<https://id.scribd.com> diakses 5 Juli 2020)

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya